JURNAL Keilmuan dan Keislaman
e-ISSN 2964-4941

Konstruksi Makna Nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*: Analisis Semiotik Lintas Budaya

Ferry Saputra[1]✉, Eka Putra Wirman[2], Abrar[3], Erizal Ilyas[4]

[1-4]*Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia*

✉*Corresponding author: ferrysa@uinib.ac.id*

Histori Artikel:

Submit: 22 Juli 2026; Revisi: 7 Agustus 2026; Diterima: 10 September 2026
Publikasi: 16 September 2026; Periode Terbit: September 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i3.1309

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna nasionalisme dalam lirik lagu *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* melalui perspektif semiotik serta membandingkan representasi nasionalisme dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik struktural Ferdinand de Saussure yang dipadukan dengan konsep semiotika Riffaterre. Data penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan dalam kedua lirik yang dianalisis berdasarkan hubungan penanda dan petanda, ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lagu menggunakan ketidaklangsungan ekspresi melalui penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti untuk membangun makna nasionalisme. *Mawtini* mengonstruksi nasionalisme melalui simbol tanah air, kebebasan, perjuangan, dan martabat bangsa, sedangkan *Bagimu Negeri* menekankan negara, janji, pengabdian, loyalitas, dan pengorbanan. Pembacaan heuristik dan hermeneutik menunjukkan transformasi makna dari tingkat literal menuju makna simbolik dan ideologis. Analisis hipogram menunjukkan bahwa perbedaan konstruksi tersebut berkaitan dengan latar sosial dan historis masing-masing lagu. Secara komparatif, *Mawtini* merepresentasikan nasionalisme yang cenderung emansipatoris melalui perjuangan dan pembebasan, sedangkan *Bagimu Negeri* merepresentasikan nasionalisme yang cenderung devosional melalui pengabdian dan loyalitas kepada negara. Penelitian ini menegaskan bahwa lagu patriotik tidak hanya merefleksikan nilai nasionalisme, tetapi juga berperan sebagai medium semiotik dalam membentuk identitas dan kesadaran kolektif lintas budaya.

Kata Kunci: *Mawtini*; *Bagimu Negeri*; nasionalisme; semiotika; Ferdinand de Saussure; Riffaterre.

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran fundamental dalam membangun kesadaran kolektif dan membentuk identitas nasional suatu bangsa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan, mempertahankan, dan mereproduksi

nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologis (Pranata & Deni, 2024). Dalam konteks kehidupan berbangsa, ekspresi tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk wacana budaya, salah satunya melalui lagu patriotik. Lagu patriotik tidak semata-mata merupakan karya seni yang memiliki fungsi estetis, tetapi juga dapat menjadi medium representasi nilai, pengalaman historis, dan ideologi kebangsaan. Melalui lirik yang digunakan, lagu patriotik menghadirkan simbol-simbol yang merepresentasikan cinta tanah air, perjuangan, pengorbanan, persatuan, kebebasan, serta hubungan emosional antara individu dan komunitas nasional (Al-Falah et al., 2021). Dengan demikian, bahasa dalam lagu patriotik dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan identitas kolektif masyarakat.

Pemaknaan terhadap bahasa sebagai sistem simbol tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kajian linguistik dan semiotika. Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh penting yang meletakkan dasar pemikiran struktural dalam kajian tanda. Saussure memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda yang terdiri atas dua unsur yang saling berkaitan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu pada bentuk material atau bentuk bunyi dari suatu tanda, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau gagasan yang dihadirkan oleh penanda tersebut (Riffaterre, 1978). Makna tidak semata-mata melekat secara alamiah pada suatu kata, melainkan terbentuk melalui hubungan antara unsur-unsur tanda dalam suatu sistem bahasa. Perspektif tersebut memberikan landasan untuk memahami bagaimana pilihan kata, struktur bahasa, dan relasi antartanda dapat menghasilkan makna tertentu dalam sebuah teks (Fitriani & Rokhim, 2026). Dalam konteks lirik lagu, hubungan antara penanda dan petanda memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana kata atau ungkapan tertentu merepresentasikan gagasan tentang bangsa, perjuangan, pengabdian, kebebasan, dan nasionalisme.

Selain pendekatan struktural Saussure, pemaknaan terhadap karya sastra dan lirik lagu juga dapat diperluas melalui pemikiran Michael Riffaterre mengenai semiotika puisi. Riffaterre menempatkan teks puitik sebagai struktur yang memiliki mekanisme pemaknaan tertentu, termasuk pembacaan heuristik dan hermeneutik serta konsep ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi dapat muncul melalui penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti yang menyebabkan makna suatu teks tidak selalu dapat dipahami hanya

berdasarkan makna literalnya (Riffaterre, 1978). Perspektif tersebut relevan digunakan dalam penelitian lirik lagu karena lirik sering memanfaatkan metafora, simbol, repetisi, ambiguitas, dan berbagai bentuk bahasa figuratif untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Dengan mengombinasikan perspektif semiotik struktural dan pembacaan semiotik terhadap teks puitik, makna nasionalisme yang terkandung dalam lirik dapat dianalisis secara lebih mendalam, baik pada tingkat bentuk bahasa maupun pada tingkat konstruksi makna yang dihasilkan.

Dalam kajian budaya, linguistik, dan komunikasi, lagu patriotik sering dipandang sebagai salah satu medium yang efektif dalam membangun dan memperkuat nasionalisme. Lirik lagu dapat menghadirkan representasi mengenai bangsa, tanah air, kebebasan, kepahlawanan, solidaritas, pengorbanan, dan kesetiaan (Huri et al., 2017). Pengulangan simbol-simbol tersebut dapat membangun kedekatan emosional antara individu dengan komunitas nasional serta memperkuat pemahaman bersama mengenai nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu patriotik tidak hanya penting untuk memahami struktur bahasa dan estetika teks, tetapi juga untuk mengungkap proses pembentukan makna sosial dan ideologis yang terkandung di dalamnya (Ramadhani & Supratman, 2020). Kajian semacam ini menjadi semakin penting ketika objek yang dibandingkan berasal dari latar sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda karena simbol nasionalisme dapat memperoleh bentuk dan penekanan makna yang berbeda sesuai dengan pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks tersebut, *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* merupakan dua lagu patriotik yang menarik untuk dikaji secara komparatif. *Mawtini* dikenal sebagai salah satu karya yang memiliki posisi penting dalam representasi nasionalisme masyarakat Arab. Karya tersebut mengandung ekspresi mengenai tanah air, perjuangan, kebebasan, martabat, dan aspirasi kolektif. Puisi *Mawtini* terdapat dalam buku *Diwan Ibrahim* karya Ibrahim Tuqan yang diterbitkan oleh *Daar al Sharq al Jadid* pada tahun 1955 (Tauqan, 2002). Puisi tersebut kemudian dinyanyikan dan dipopulerkan kembali oleh Mohammed Assaf sehingga semakin dikenal sebagai karya yang merepresentasikan semangat perjuangan dan harapan masyarakat Arab. Sementara itu, *Bagimu Negeri*, karya Kusbini, merupakan salah satu lagu yang memiliki kedudukan penting dalam khazanah lagu kebangsaan Indonesia. Liriknya menekankan nilai pengabdian, kesetiaan, dan komitmen

terhadap bangsa dan negara (Abdurrahman, 2024). Penggunaannya dalam berbagai kegiatan kenegaraan dan pendidikan menjadikan lagu tersebut sebagai salah satu medium simbolik yang merepresentasikan hubungan emosional warga negara dengan tanah air.

Meskipun *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* sama-sama mengartikulasikan gagasan nasionalisme, keduanya lahir dari konteks sosial dan historis yang berbeda (Zahro, 2022). *Mawtini* berkembang dalam konteks pengalaman kolektif masyarakat Arab yang berkaitan dengan perjuangan, kebebasan, martabat, dan aspirasi terhadap tanah air. Sebaliknya, *Bagimu Negeri* menonjolkan gagasan pengabdian dan kesetiaan kepada bangsa dan negara Indonesia. Perbedaan latar tersebut berpotensi menghasilkan konstruksi simbolik nasionalisme yang berbeda, baik dalam pemilihan kata, penggunaan ungkapan, relasi antartanda, maupun cara pengalaman kebangsaan direpresentasikan dalam teks (Nugraha, 2016). Dengan demikian, perbandingan kedua lagu tersebut dapat memberikan perspektif lintas budaya mengenai bagaimana konsep nasionalisme dikonstruksi melalui bahasa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas bahasa, semiotika, dan representasi nasionalisme dalam karya sastra maupun lagu (Istiqlaliyah et al., 2025). Namun, kajian yang secara khusus membandingkan konstruksi makna nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* dengan memanfaatkan perspektif semiotik linguistik masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu objek lagu atau menempatkan lagu patriotik terutama sebagai fenomena sejarah, budaya, dan musik. Padahal, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nasionalisme membutuhkan analisis terhadap mekanisme pembentukan makna yang terdapat dalam struktur bahasa dan hubungan antartanda (Suharsono et al., 2023). Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi nilai nasionalisme secara tematik, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai tersebut dikonstruksi melalui sistem tanda dan ketidaklangsungan ekspresi dalam teks.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Ferdinand de Saussure untuk menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam lirik *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*. Analisis kemudian diperdalam melalui konsep ketidaklangsungan ekspresi Riffaterre yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti (Alessandro & Ramadhani, 2024). Pembacaan heuristik digunakan untuk memahami teks berdasarkan struktur

dan makna bahasa pada tingkat pertama, sedangkan pembacaan hermeneutik digunakan untuk menginterpretasikan makna yang lebih mendalam berdasarkan hubungan antartanda dan konteks teks. Selanjutnya, konsep matriks, model, dan varian digunakan untuk menelusuri struktur generatif yang mendasari pembentukan makna dalam masing-masing lirik (Akastangga, 2020). Analisis hipogram juga digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara teks dengan teks atau konteks sebelumnya yang berkontribusi terhadap pembentukan makna nasionalisme.

Pendekatan komparatif dalam penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan cara nasionalisme direpresentasikan melalui bahasa dalam dua konteks budaya yang berbeda. Perbandingan tersebut tidak hanya diarahkan untuk menemukan simbol-simbol nasionalisme yang muncul dalam kedua lagu, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana pengalaman sejarah dan sosial memengaruhi konstruksi tanda, pilihan bahasa, serta proses pemaknaan yang dihasilkan (Yuwita, 2018). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika linguistik dengan mempertemukan analisis struktural Saussure dan semiotika sastra Riffaterre dalam kajian lagu patriotik lintas budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam perspektif Ferdinand de Saussure. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti yang terdapat dalam kedua lirik, serta menjelaskan fungsi bentuk-bentuk tersebut dalam membangun makna nasionalisme. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis persamaan dan perbedaan konstruksi nasionalisme melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta mengkaji peran matriks, model, varian, dan hipogram dalam pembentukan makna. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana bahasa dalam lagu patriotik berfungsi sebagai medium simbolik untuk membangun, merepresentasikan, dan memperkuat identitas nasional dalam konteks lintas budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif dan analisis

semiotik untuk mengkaji konstruksi makna nasionalisme dalam lirik lagu *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks verbal yang membutuhkan proses interpretasi terhadap makna, simbol, relasi tanda, serta konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi kemunculannya. Analisis tidak diarahkan untuk mengukur frekuensi kemunculan unsur bahasa secara kuantitatif, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai cara tanda-tanda linguistik membangun representasi nasionalisme dalam kedua lagu.

Kerangka analisis utama penelitian ini menggunakan semiotika struktural Ferdinand de Saussure yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dipahami sebagai bentuk material tanda, berupa kata, frasa, atau ungkapan yang terdapat dalam teks, sedangkan petanda merupakan konsep atau gagasan yang direpresentasikan oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi makna yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti cinta tanah air, perjuangan, kebebasan, kehormatan, kesetiaan, pengabdian, dan pengorbanan (Gemilang, 2022). Untuk memperdalam interpretasi terhadap struktur dan makna puitik lirik, penelitian ini juga memanfaatkan konsep semiotika Riffaterre, khususnya ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta konsep matriks, model, varian, dan hipogram.

A. Sumber Data dan Unit Analisis

Objek material penelitian adalah lirik lagu *Mawtini* karya Ibrahim Tuqan dan lagu *Bagimu Negeri* ciptaan Raden Kusbini. Pemilihan kedua lagu didasarkan pada kesamaan tema umum, yaitu nasionalisme, tetapi berasal dari latar sosial, budaya, dan historis yang berbeda. Perbedaan konteks tersebut memungkinkan dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konstruksi makna nasionalisme yang direpresentasikan melalui bahasa.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata, frasa, klausa, dan ungkapan dalam lirik *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* yang memiliki relevansi dengan konstruksi makna nasionalisme. Data primer *Mawtini* merujuk pada teks puisi yang terdapat dalam *Diwan Ibrahim* karya Ibrahim Tuqan (Najib & Humaidi, 2020), sedangkan data *Bagimu Negeri* merujuk pada lirik lagu ciptaan Raden Kusbini. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas semiotika, linguistik struktural, teori Ferdinand de Saussure,

semiotika sastra Riffaterre, nasionalisme, identitas nasional, serta penelitian terdahulu yang relevan (Latifi, 2013).

Unit analisis dibatasi pada unsur linguistik yang memiliki fungsi representasional dalam membangun makna nasionalisme. Unsur tersebut meliputi kata dan frasa yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan tanah air, kebebasan, perjuangan, kehormatan, kemuliaan, keselamatan, pengabdian, kesetiaan, kewajiban, serta pengorbanan. Pembatasan unit analisis dilakukan agar interpretasi tetap terarah pada konstruksi tanda dan tidak melebar pada aspek musikal seperti melodi, aransemen, tempo, atau karakter vokal.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan teks lirik *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* dari sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teks *Mawtini* diverifikasi berdasarkan sumber kepustakaan karya Ibrahim Tuqan (Tauqan, 2002), sedangkan teks *Bagimu Negeri* diverifikasi berdasarkan sumber yang memuat lirik lagu ciptaan Raden Kusbini.

Tahap kedua dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang terhadap kedua teks. Pembacaan tersebut bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur lirik sebelum menentukan unit data. Selanjutnya, peneliti menandai kata, frasa, klausa, dan ungkapan yang menunjukkan tanda-tanda linguistik berkaitan dengan nasionalisme. Setiap data yang telah ditandai kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan konteks kemunculannya dalam bait lagu.

Tahap ketiga adalah pengelompokan data berdasarkan kategori analisis. Data dikategorikan ke dalam unsur penanda dan petanda, bentuk ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta unsur matriks, model, varian, dan hipogram. Pengelompokan ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap data dianalisis secara sistematis sesuai dengan kerangka teoretis penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan analisis semiotik struktural dan interpretatif. Tahap pertama adalah identifikasi penanda (*signifier*), yaitu mengidentifikasi kata, frasa, atau ungkapan tertentu yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan makna nasionalisme. Pada tahap ini, bentuk linguistik dalam kedua lirik dicatat

sesuai dengan teks sumber tanpa mengubah struktur aslinya.

Tahap kedua adalah identifikasi petanda (*signified*), yaitu menginterpretasikan konsep atau gagasan yang direpresentasikan oleh setiap penanda. Hubungan antara penanda dan petanda dianalisis untuk mengetahui bagaimana tanda linguistik membangun representasi mengenai tanah air, perjuangan, kebebasan, kehormatan, pengabdian, kesetiaan, dan nilai nasionalisme lainnya. Analisis hubungan tanda tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan makna simbolik yang muncul dalam masing-masing lagu (Cahya et al., 2021; Gemilang, 2022; Nasution, 2022; Oktaviani, 2020; Zahro, 2022).

Tahap ketiga adalah analisis ketidaklangsungan ekspresi berdasarkan perspektif Riffaterre. Pada tahap ini, data dianalisis untuk mengidentifikasi tiga bentuk utama, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti dianalisis melalui penggunaan metafora, metonimia, atau bentuk simbolik lainnya; penyimpangan arti dianalisis melalui ambiguitas, kontradiksi, atau ketidakgramatikalan yang menghasilkan efek makna tertentu; sedangkan penciptaan arti dianalisis melalui unsur tekstual seperti repetisi, rima, paralelisme, atau pola tertentu yang menghasilkan signifikansi tambahan dalam teks (Riffaterre, 1978).

Tahap keempat adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan memahami teks berdasarkan makna linguistik secara langsung atau konvensional. Tahap ini bertujuan memperoleh pemahaman awal mengenai isi dan struktur bahasa yang digunakan dalam lirik. Selanjutnya, pembacaan hermeneutik dilakukan melalui interpretasi ulang terhadap keseluruhan teks dengan mempertimbangkan hubungan antartanda, konteks lirik, serta makna simbolik yang muncul. Pembacaan hermeneutik digunakan untuk memperoleh pemaknaan yang lebih mendalam terhadap representasi nasionalisme dalam kedua lagu.

Tahap kelima adalah identifikasi matriks, model, dan varian. Matriks digunakan untuk menemukan gagasan dasar atau inti makna yang mendasari keseluruhan teks. Model diidentifikasi sebagai bentuk aktualisasi awal dari gagasan tersebut dalam teks, sedangkan varian dianalisis sebagai pengembangan atau transformasi model yang muncul dalam berbagai bentuk kata, frasa, atau ungkapan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gagasan dasar mengenai nasionalisme dikembangkan secara struktural dalam masing-masing lirik.

Tahap keenam adalah analisis hipogram. Hipogram digunakan untuk menelusuri hubungan antara teks yang dianalisis dengan latar teks, gagasan, atau konteks sosial-historis yang mendasari pembentukan maknanya. Analisis ini penting karena simbol nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari pengalaman historis dan sosial masyarakat yang melahirkan kedua karya tersebut. Dengan demikian, hipogram membantu menjelaskan mengapa simbol, diksi, dan konstruksi makna nasionalisme dalam kedua lagu dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda.

Tahap ketujuh adalah analisis komparatif. Hasil analisis dari kedua lagu dibandingkan berdasarkan penanda, petanda, bentuk ketidaklangsungan ekspresi, hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta hipogram. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konstruksi makna nasionalisme. Hasil komparasi selanjutnya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis masing-masing lagu sehingga diperoleh pemahaman mengenai karakteristik representasi nasionalisme dalam kedua konteks budaya.

Secara sistematis, tahapan analisis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Teks Lirik → Identifikasi Unit Data → Klasifikasi Kata/Frasa/Ungkapan → Identifikasi Penanda → Identifikasi Petanda → Analisis Ketidaklangsungan Ekspresi → Pembacaan Heuristik → Pembacaan Hermeneutik → Identifikasi Matriks, Model, dan Varian → Analisis Hipogram → Analisis Komparatif → Interpretasi Representasi Nasionalisme → Penarikan Kesimpulan.

Tahapan tersebut memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dari unsur bahasa yang bersifat mikro menuju konstruksi makna nasionalisme pada tingkat teks yang lebih luas (Abdurrahman, 2024; Akastangga, 2020; Dwipayanti et al., 2021; Gunawan et al., 2026; Morris, 2013; Skeete, 2024; Zhao, 2025).

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan tekstual secara berulang. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan teks lirik yang menjadi data primer dengan sumber kepustakaan yang relevan, termasuk literatur mengenai semiotika, linguistik struktural, semiotika sastra, nasionalisme, dan konteks sosial-historis kedua lagu. Proses ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan dalam

memahami teks dan memperkuat dasar interpretasi.

Selain itu, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap data untuk memastikan konsistensi antara penanda, petanda, konteks kemunculan tanda, dan interpretasi makna. Setiap interpretasi didasarkan pada bukti tekstual yang terdapat dalam lirik dan dikaitkan dengan konsep teoretis yang digunakan. Dengan prosedur tersebut, interpretasi tidak hanya didasarkan pada pendapat subjektif peneliti, tetapi ditelusuri melalui hubungan yang sistematis antara data tekstual, kerangka teori, dan konteks yang relevan. Prosedur ini diharapkan menghasilkan analisis yang kredibel, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* mengonstruksi nilai nasionalisme melalui penggunaan tanda-tanda linguistik yang memiliki makna literal sekaligus simbolik. Berdasarkan analisis semiotik, ditemukan bahwa kata, frasa, dan ungkapan dalam kedua lagu tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk teks, tetapi juga merepresentasikan gagasan tentang tanah air, kebebasan, kehormatan, pengabdian, kesetiaan, dan pengorbanan. Perbedaan latar sosial dan historis kedua lagu turut memengaruhi cara nilai-nilai tersebut dikonstruksi dan dimaknai.

Analisis dilakukan dengan memadukan perspektif semiotik struktural Ferdinand de Saussure, khususnya hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dengan konsep semiotika Riffaterre untuk mengungkap proses pemaknaan yang lebih mendalam. Pembahasan diarahkan dari identifikasi bentuk ketidaklangsungan ekspresi, proses pembacaan makna secara heuristik dan hermeneutik, hingga penelusuran matriks, model, varian, dan hipogram. Selanjutnya, hasil analisis kedua lagu dibandingkan untuk memperoleh gambaran mengenai persamaan dan perbedaan konstruksi nasionalisme dalam konteks budaya yang berbeda.

Berdasarkan kerangka analisis tersebut, hasil penelitian dan pembahasan disajikan dalam tiga pokok utama, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi sebagai konstruksi makna nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*; (2) transformasi makna nasionalisme melalui pembacaan heuristik–hermeneutik serta matriks, model, dan varian; dan (3) hipogram dan perbandingan konstruksi nasionalisme *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* dalam perspektif lintas budaya. Ketiga pokok bahasan tersebut disusun secara berurutan untuk menunjukkan proses

pembentukan makna mulai dari struktur tanda pada tingkat tekstual hingga konteks historis dan ideologis yang melandasi representasi nasionalisme dalam kedua lagu.

a. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Konstruksi Nasionalisme

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi nasionalisme dalam lirik *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* tidak hanya disampaikan melalui pernyataan yang bersifat langsung, tetapi juga melalui ketidaklangsungan ekspresi yang memungkinkan suatu kata atau rangkaian kata memperoleh makna simbolik yang lebih luas (Yonita et al., 2018). Dalam perspektif semiotika Riffaterre, ketidaklangsungan ekspresi merupakan salah satu mekanisme penting dalam bahasa puitik karena teks dapat menyatakan suatu hal dengan cara yang berbeda dari makna referensial atau literalnya. Ketidaklangsungan tersebut dapat berupa penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Kholid & Ahmad, 2024). Ketiga bentuk tersebut ditemukan dalam kedua lagu dan menunjukkan bahwa bahasa patriotik bekerja bukan hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang membangun kesadaran nasional.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya pola yang relatif berbeda dalam konstruksi nasionalisme kedua lagu. *Mawtini* lebih banyak mengembangkan nasionalisme melalui simbol tanah air, kebebasan, kehormatan, solidaritas, dan cita-cita kolektif, sedangkan *Bagimu Negeri* lebih menekankan simbol negara, janji, pengabdian, loyalitas, dan pengorbanan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme bukan merupakan konsep yang direpresentasikan secara tunggal, melainkan dikonstruksi melalui tanda-tanda yang berhubungan dengan pengalaman sosial dan historis masyarakat pendukungnya (Sari et al., 2024). Dalam kerangka Saussure, makna tersebut terbentuk melalui relasi antara penanda sebagai bentuk linguistik dan petanda sebagai konsep yang direpresentasikannya. Dengan demikian, analisis ketidaklangsungan ekspresi perlu ditempatkan sebagai proses untuk menjelaskan bagaimana penanda tertentu bergerak dari makna literal menuju signifikasi nasional yang lebih kompleks.

1. Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti ditemukan ketika suatu penanda tidak lagi dipahami semata-mata berdasarkan makna leksikalnya, tetapi memperoleh makna lain melalui proses simbolisasi atau

penggunaan bahasa figuratif (Rahmawati & Walidin, 2022). Dalam konteks kedua lagu, mekanisme ini tampak melalui penggunaan kata atau frasa yang secara literal merujuk pada objek atau tindakan tertentu, tetapi dalam keseluruhan teks merepresentasikan gagasan nasionalisme yang lebih luas. Dengan demikian, penggantian arti menjadi mekanisme penting yang menghubungkan pengalaman konkret dengan gagasan abstrak seperti identitas, martabat, kebebasan, loyalitas, dan pengorbanan.

Pada *Mawtini*, penanda *mawtinī* secara leksikal berarti "tanah airku". Namun, dalam konteks keseluruhan lirik, penanda tersebut tidak berhenti pada referensi geografis. *Mawtini* berkembang menjadi simbol identitas kolektif, ruang perjuangan, serta tempat melekatnya kehormatan bangsa. Demikian pula, *al-ḥurriyyah* (kebebasan) tidak semata-mata menunjuk pada keadaan bebas secara individual, tetapi merepresentasikan aspirasi pembebasan kolektif (Noviana & Saifudin, 2020). Sementara itu, *al-karāmah* (kehormatan) mengalami perluasan makna dari kehormatan personal menuju martabat kolektif suatu bangsa. Dengan demikian, ketiga penanda tersebut membentuk jaringan makna yang menghubungkan tanah air dengan kebebasan dan kehormatan.

Dalam *Bagimu Negeri*, penggantian arti tampak pada frasa *Bagimu Negeri*, *jiwa raga kami*, dan *kami berjanji*. Secara literal, *Bagimu Negeri* menunjukkan orientasi tindakan kepada negara, tetapi secara simbolik menjadi representasi loyalitas dan pengabdian total. Frasa *jiwa raga kami* tidak hanya menunjuk pada unsur fisik dan nonfisik manusia, tetapi menjadi simbol kesiapan memberikan seluruh kemampuan dan eksistensi untuk kepentingan bangsa. Adapun *kami berjanji* mengonstruksi komitmen moral yang mengikat subjek kolektif kepada negara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggantian arti dalam *Bagimu Negeri* bergerak dari pengalaman individual menuju pengertian kolektif mengenai kewargaan dan pengabdian (Kartikasari, 2014).

Tabel 1. Penggantian Arti dalam Lagu *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*

No.	Lagu	Penanda (Makna Literal)	Penggantian Arti	Makna Simbolik
1	*Mawtini*	*Mawtinī* (tanah air)	Tidak hanya wilayah geografis	Identitas bangsa dan simbol perjuangan
2	*Mawtini*	*Al-ḥurriyyah* (kebebasan)	Bukan sekadar kebebasan individual	Aspirasi kemerdekaan kolektif
3	*Mawtini*	*Al-karāmah* (kehormatan)	Tidak hanya harga diri personal	Martabat dan kehormatan bangsa

No.	Lagu	Penanda (Makna Literal)	Penggantian Arti	Makna Simbolik
4	*Bagimu Negeri*	*Bagimu Negeri* (kepada negara)	Tidak sekadar arah atau tujuan	Simbol loyalitas dan pengabdian total
5	*Bagimu Negeri*	*Jiwa raga kami*	Bukan sekadar makna fisik	Pengorbanan dan dedikasi penuh
6	*Bagimu Negeri*	*Kami berjanji*	Tidak hanya ucapan janji	Komitmen moral kebangsaan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penggantian arti bekerja melalui perluasan signifikasi dari makna literal menuju makna ideologis. Pada *Mawtini*, pergeseran tersebut terutama menghasilkan jaringan makna tanah air–kebebasan–martabat, sedangkan *Bagimu Negeri* menghasilkan jaringan negara–janji–pengorbanan (Sever Serezli, 2024). Dengan demikian, kedua lagu sama-sama menggunakan penanda konkret untuk membangun gagasan nasionalisme yang abstrak, tetapi orientasi simboliknya berbeda. *Mawtini* menekankan nasionalisme sebagai perjuangan memperoleh dan mempertahankan martabat, sedangkan *Bagimu Negeri* menekankan nasionalisme sebagai kesediaan mengabdi kepada negara.

2. Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Bentuk kedua adalah penyimpangan arti, yaitu ketika struktur atau penggunaan bahasa menghasilkan makna yang tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui arti literal. Dalam bahasa puitik, penyimpangan dapat muncul melalui ambiguitas, kontradiksi, intensifikasi, simbolisasi, atau bentuk ekspresi yang mengarahkan pembaca untuk bergerak dari pemaknaan referensial menuju pemaknaan simbolik (Cahya et al., 2021). Oleh karena itu, penyimpangan arti dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai kesalahan penggunaan bahasa, tetapi sebagai strategi tekstual yang memperkuat daya emosional dan ideologis lirik.

Pada *Mawtini*, penyimpangan arti terutama tampak dalam penggunaan ekspresi yang mengidealkan kebebasan dan kehormatan bangsa. Penanda *al-ḥurriyyah* tidak sekadar menggambarkan kondisi bebas, tetapi diperluas menjadi gambaran mengenai kebebasan ideal yang menjadi tujuan kolektif (Muslimah et al., 2025). Demikian pula, *al-karāmah* tidak diarahkan hanya pada kehormatan individu, tetapi diabstraksikan menjadi martabat bangsa. Sementara itu, *mawtinī* melalui personifikasi dan simbolisasi ditempatkan sebagai entitas emosional yang memiliki hubungan erat dengan harapan dan identitas subjek lirik. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menghasilkan jarak antara makna literal

dan makna yang dibangun dalam keseluruhan teks (Abrar, 2020).

Pada *Bagimu Negeri*, penyimpangan arti terlihat lebih kuat pada ekspresi *jiwa raga kami*, *kami berjanji*, dan *kami berbakti*. Ungkapan *jiwa raga kami*, misalnya, secara literal merujuk pada keseluruhan unsur diri manusia, tetapi dalam konteks lagu mengalami intensifikasi menjadi simbol pengorbanan tanpa batas. *Kami berjanji* juga tidak semata-mata merupakan tindakan verbal, tetapi dikonstruksi sebagai komitmen kolektif yang mencakup seluruh warga negara (Fahmi et al., 2023). Sementara itu, *kami berbakti* mengabstraksikan tindakan pengabdian menjadi nilai moral yang ideal. Dengan demikian, penyimpangan arti dalam *Bagimu Negeri* berfungsi memperkuat representasi nasionalisme sebagai kesediaan memberikan diri kepada negara.

Tabel 2. Penyimpangan Arti dalam Lagu *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*

No.	Lagu	Penanda (Makna Literal)	Bentuk Penyimpangan	Makna Simbolik
1	*Mawtini*	*Al-ḥurriyyah* (kebebasan)	Hiperbola dan idealisasi	Harapan kebebasan absolut bangsa
2	*Mawtini*	*Al-karāmah* (kehormatan)	Abstraksi makna	Martabat kolektif yang dijunjung tinggi
3	*Mawtini*	*Mawtinī* (tanah air)	Personifikasi dan simbolisasi	Tanah air sebagai entitas emosional
4	*Bagimu Negeri*	*Jiwa raga kami*	Hiperbola	Pengorbanan total tanpa batas
5	*Bagimu Negeri*	*Kami berjanji*	Generalisasi makna	Komitmen kolektif seluruh rakyat
6	*Bagimu Negeri*	*Kami berbakti*	Abstraksi tindakan	Dedikasi moral kepada bangsa

Tabel 2 memperlihatkan bahwa penyimpangan arti menghasilkan efek ideologis yang berbeda dari makna literal penanda. Pada *Mawtini*, penyimpangan terutama digunakan untuk mengidealkan kebebasan, kehormatan, dan posisi tanah air sebagai pusat identitas kolektif. Sementara itu, *Bagimu Negeri* menggunakan intensifikasi dan abstraksi untuk menegaskan kesediaan warga memberikan komitmen dan pengabdian secara menyeluruh (Syah, 2021). Dengan demikian, penyimpangan arti justru memperkuat daya persuasif kedua lagu karena gagasan nasionalisme disampaikan dalam bentuk ekspresi yang emosional dan mudah diinternalisasi.

3. Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Bentuk ketiga adalah penciptaan arti. Berbeda dengan penggantian dan penyimpangan arti yang berfokus pada pergeseran atau ketidaklangsungan hubungan antara bentuk dan makna, penciptaan arti terjadi melalui hubungan antartanda yang secara bersama-sama menghasilkan signifikasi baru (Dwipayanti et al., 2021). Oleh karena itu, makna nasionalisme dalam kedua lagu tidak dapat ditentukan hanya dengan menganalisis satu kata secara terpisah. Makna tersebut muncul dari kombinasi beberapa penanda yang saling memperkuat dan membentuk satu struktur semantik yang lebih utuh.

Dalam *Mawtini*, kombinasi *mawtinī*, *al-ḥurriyyah*, dan *al-karāmah* menghasilkan konstruksi nasionalisme yang menghubungkan tanah air dengan kebebasan dan kehormatan. Tanah air tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat geografis, tetapi sebagai ruang tempat bangsa memperjuangkan kebebasan dan mempertahankan martabat (Stern, 2020). Kombinasi tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme dalam *Mawtini* memiliki karakter emansipatoris karena identitas kebangsaan dibangun melalui aspirasi terhadap kebebasan dan kehormatan (Wahidah & Mardiansyah, 2025).

Sementara itu, *Bagimu Negeri* menciptakan arti melalui kombinasi *Bagimu Negeri*, *kami berjanji*, *kami berbakti*, *kami mengabdi*, dan *jiwa raga kami*. Masing-masing penanda membentuk rangkaian semantis yang bergerak dari orientasi kepada negara, pernyataan komitmen, tindakan pengabdian, hingga kesediaan memberikan seluruh diri (Oktaviani, 2020). Dengan demikian, nasionalisme dalam lagu tersebut tidak hanya dinyatakan sebagai perasaan cinta terhadap negara, tetapi dikonstruksi sebagai kewajiban moral yang diwujudkan melalui tindakan dan pengorbanan.

Tabel 3. Penciptaan Arti dalam Lagu *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*

No.	Lagu	Kombinasi Penanda	Proses Penciptaan Arti	Makna yang Dihasilkan
1	*Mawtini*	*Mawtinī*, *al-ḥurriyyah*, *al-karāmah*	Integrasi konsep tanah air, kebebasan, dan kehormatan	Nasionalisme sebagai perjuangan dan martabat bangsa
2	*Mawtini*	*Al-ummah*, *al-amal*	Relasi komunitas dan harapan	Solidaritas dan cita-cita kolektif
3	*Bagimu Negeri*	*Bagimu Negeri*, *kami berjanji*, *jiwa raga kami*	Penyatuan konsep negara dan komitmen individu	Loyalitas total dan pengabdian kepada bangsa
4	*Bagimu Negeri*	*Kami berbakti*, *kami mengabdi*	Penguatan relasi tindakan dan tanggung jawab	Dedikasi moral dan tanggung jawab kebangsaan

Tabel 3 menunjukkan bahwa penciptaan arti merupakan proses yang paling jelas memperlihatkan bagaimana nasionalisme dibangun sebagai suatu struktur makna. Pada *Mawtini*, hubungan antartanda menghasilkan konstruksi nasionalisme yang bertumpu pada perjuangan, kebebasan, kehormatan, solidaritas, dan harapan kolektif. Sebaliknya, *Bagimu Negeri* menghasilkan struktur makna yang bertumpu pada janji, pengabdian, loyalitas, tanggung jawab, dan pengorbanan. Temuan ini menegaskan bahwa makna nasionalisme tidak berada secara terpisah pada setiap kata, melainkan lahir melalui relasi dan kombinasi antartanda dalam keseluruhan struktur teks (Betancourt, 2008).

Secara keseluruhan, analisis ketidaklangsungan ekspresi memperlihatkan adanya perbedaan orientasi simbolik antara kedua lagu. *Mawtini* membangun nasionalisme melalui gerak makna dari tanah air menuju kebebasan dan martabat, sehingga nasionalisme direpresentasikan sebagai perjuangan kolektif untuk mencapai kehidupan yang merdeka dan bermartabat (Carter, 2021a). Sebaliknya, *Bagimu Negeri* membangun nasionalisme melalui gerak makna dari negara menuju janji, pengabdian, dan pengorbanan, sehingga nasionalisme diposisikan sebagai komitmen moral warga negara terhadap bangsa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda linguistik tidak hanya merepresentasikan gagasan nasionalisme, tetapi turut membentuk cara nasionalisme dipahami dan dihayati dalam masing-masing konteks budaya (Wiesenthal, 1997).

Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa bahasa dalam lagu patriotik memiliki fungsi ideologis. Bahasa tidak berhenti pada fungsi referensial, tetapi mengorganisasi pengalaman kolektif menjadi simbol yang dapat dipahami, dirasakan, dan diwariskan oleh Masyarakat (Humaira et al., 2022). Dalam perspektif Saussure, hubungan penanda dan petanda memungkinkan kata-kata memperoleh nilai dalam sistem tanda, sedangkan melalui perspektif Riffaterre, ketidaklangsungan ekspresi menunjukkan bagaimana struktur puitik mengarahkan pembaca atau pendengar untuk bergerak melampaui makna literal menuju signifikasi yang lebih kompleks. Dengan demikian, ketiga mekanisme penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti secara bersama-sama menunjukkan bahwa nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* merupakan konstruksi semiotik yang dibangun melalui relasi bahasa, simbol, emosi, dan pengalaman kolektif (Morris, 2013).

Sebagai temuan utama pada bagian ini, dapat dirumuskan bahwa ketidaklangsungan ekspresi dalam *Mawtini* cenderung mengonstruksi nasionalisme sebagai perjuangan untuk kebebasan dan pemulihan martabat kolektif, sedangkan *Bagimu Negeri* cenderung mengonstruksinya sebagai pengabdian, loyalitas, dan kesediaan berkorban bagi negara (Yuhmansyah et al., 2025). Perbedaan konstruksi tersebut menjadi dasar penting untuk pembahasan berikutnya mengenai pembacaan heuristik dan hermeneutik serta hubungan antara matriks, model, dan varian dalam kedua teks.

b. Transformasi Makna Nasionalisme melalui Pembacaan Heuristik–Hermeneutik

Pembacaan heuristik dan hermeneutik menunjukkan bahwa makna nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* mengalami transformasi dari makna kebahasaan yang bersifat langsung menuju makna simbolik yang lebih kompleks. Dalam perspektif semiotika Riffaterre, pembacaan heuristik merupakan tahap awal untuk memahami teks berdasarkan konvensi bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan proses interpretasi lanjutan yang menghubungkan berbagai tanda dalam keseluruhan struktur teks sehingga diperoleh makna yang lebih mendalam (Nasution, 2022). Oleh karena itu, kedua tahap pembacaan tersebut tidak diposisikan sebagai dua proses yang terpisah, melainkan sebagai rangkaian pemaknaan yang bergerak dari pemahaman literal menuju interpretasi simbolik dan ideologis.

1. Pembacaan Heuristik: Makna Literal dan Struktur Permukaan

Pembacaan heuristik dilakukan dengan memahami kata, frasa, dan ungkapan berdasarkan makna linguistik yang secara langsung dapat dikenali. Tahap ini penting karena memberikan dasar bagi proses interpretasi berikutnya. Dalam perspektif linguistik struktural Ferdinand de Saussure, pembacaan pada tingkat awal dapat diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebelum tanda tersebut ditafsirkan dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas (Nurgini, 2024).

Pada *Mawtini*, sejumlah penanda utama secara heuristik menunjukkan hubungan langsung dengan konsep tanah air dan kondisi ideal yang diharapkan bagi bangsa. Kata *mawtinī* bermakna "tanah airku", *al-ḥurriyyah* bermakna "kebebasan", sedangkan *al-karāmah* bermakna "kehormatan". Penanda tersebut secara literal menggambarkan keterikatan antara subjek lirik dan tanah air, sekaligus harapan terhadap kebebasan dan

kehidupan yang bermartabat (Carter, 2021b). Dengan demikian, pada pembacaan heuristik, nasionalisme dalam *Mawtini* dapat dipahami melalui hubungan sederhana antara tanah air, kebebasan, dan kehormatan.

Sementara itu, *Bagimu Negeri* menggunakan struktur bahasa yang relatif sederhana dan repetitif. Frasa *Bagimu Negeri* secara langsung menunjukkan orientasi pengabdian kepada negara. Ungkapan *kami berjanji* menunjukkan adanya pernyataan komitmen, *kami berbakti* menunjukkan tindakan pengabdian, dan *kami mengabdi* menunjukkan dedikasi kepada negara (Durgasingh & Selvon-Ramkissoon, 2024). Adapun *jiwa raga kami* secara literal merujuk pada keseluruhan diri yang dipersembahkan kepada negeri. Struktur tersebut menjadikan pesan nasionalisme mudah dipahami pada tingkat permukaan.

Tabel 4. Pembacaan Heuristik pada *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*

No.	Lagu	Penanda	Makna Heuristik	Representasi Awal Nasionalisme
1	*Mawtini*	*Mawtinī*	Tanah airku	Keterikatan dengan tanah air
2	*Mawtini*	*Al-ḥurriyyah*	Kebebasan	Keinginan hidup bebas
3	*Mawtini*	*Al-karāmah*	Kehormatan	Kehidupan bermartabat
4	*Bagimu Negeri*	*Bagimu Negeri*	Kepada negara	Orientasi kepada negara
5	*Bagimu Negeri*	*Kami berjanji*	Menyatakan janji	Komitmen kepada negara
6	*Bagimu Negeri*	*Jiwa raga kami*	Seluruh diri	Kesediaan memberikan diri

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tingkat heuristik kedua lagu menyampaikan gagasan nasionalisme melalui penanda yang relatif konkret dan mudah dikenali. *Mawtini* berangkat dari konsep tanah air, kebebasan, dan kehormatan, sedangkan *Bagimu Negeri* berangkat dari negara, janji, dan pengabdian. Struktur bahasa yang sederhana memungkinkan pesan patriotik diterima secara langsung oleh pendengar (Skeete, 2024). Namun, makna pada tahap ini masih berada pada tingkat permukaan sehingga belum sepenuhnya menjelaskan dimensi historis, emosional, dan ideologis yang terkandung dalam kedua teks.

Selain itu, terdapat perbedaan orientasi subjek dalam kedua lagu. Pada *Mawtini*, tanah air ditempatkan sebagai pusat perhatian dan menjadi objek harapan kolektif. Struktur tersebut menunjukkan adanya orientasi terhadap kondisi ideal tanah air. Sebaliknya, *Bagimu Negeri* menempatkan subjek "kami" sebagai pihak yang secara aktif menyatakan janji, berbakti, dan mengabdi kepada negeri. Dengan demikian, bahkan pada tingkat heuristik telah terlihat kecenderungan bahwa *Mawtini* menonjolkan kondisi dan cita-

cita tanah air, sedangkan *Bagimu Negeri* menonjolkan tindakan dan komitmen subjek terhadap negara.

2. Pembacaan Hermeneutik: Transformasi Menuju Makna Simbolik

Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan menafsirkan kembali keseluruhan tanda berdasarkan hubungan antarelemen teks serta konteks sosial, historis, dan ideologis yang melatarbelakanginya (Zhao, 2025). Pada tahap ini, makna literal yang diperoleh melalui pembacaan heuristik tidak dianggap sebagai makna akhir. Sebaliknya, setiap penanda ditempatkan dalam hubungan dengan penanda lainnya sehingga menghasilkan struktur makna yang lebih luas.

Dalam *Mawtini*, misalnya, *mawtinī* tidak lagi sekadar dipahami sebagai "tanah airku". Ketika penanda tersebut dibaca bersama dengan *al-ḥurriyyah* dan *al-karāmah*, tanah air memperoleh dimensi simbolik sebagai ruang identitas, perjuangan, kebebasan, dan martabat kolektif. Tanah air tidak hanya menjadi lokasi geografis, tetapi menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan agar berada dalam kondisi yang bebas, aman, mulia, dan bermartabat. Pembacaan ini memperlihatkan bahwa nasionalisme dalam *Mawtini* memiliki karakter yang kuat sebagai aspirasi kolektif untuk mencapai kondisi ideal bangsa (Salsabila, 2025).

Sebaliknya, dalam *Bagimu Negeri*, proses hermeneutik menunjukkan bahwa kata "negeri" memperoleh makna yang lebih luas ketika dibaca bersama dengan *kami berjanji*, *kami berbakti*, *kami mengabdi*, dan *jiwa raga kami*. Negara tidak hanya menjadi objek yang menerima tindakan, tetapi menjadi pusat orientasi moral subjek kolektif. Janji, bakti, dan pengabdian membentuk suatu rangkaian tindakan yang menunjukkan internalisasi nilai kebangsaan (Febrianty & Irawan, 2022). Sementara itu, *jiwa raga kami* memperkuat konstruksi tersebut dengan menempatkan pengabdian sebagai tindakan yang mencakup keseluruhan eksistensi individu.

Tabel 5. Transformasi Makna Heuristik ke Hermeneutik

No.	Penanda	Makna Heuristik	Makna Hermeneutik	Konstruksi Nasionalisme
1	*Mawtinī*	Tanah airku	Identitas dan ruang perjuangan kolektif	Nasionalisme berbasis tanah air
2	*Al-ḥurriyyah*	Kebebasan	Aspirasi pembebasan bangsa	Nasionalisme emansipatoris
3	*Al-karāmah*	Kehormatan	Martabat kolektif bangsa	Nasionalisme berbasis martabat
4	*Bagimu Negeri*	Kepada negara	Orientasi loyalitas dan pengabdian	Nasionalisme devosional

No.	Penanda	Makna Heuristik	Makna Hermeneutik	Konstruksi Nasionalisme
5	*Kami berjanji*	Pernyataan janji	Komitmen moral kolektif	Nasionalisme berbasis komitmen
6	*Jiwa raga kami*	Seluruh diri	Pengorbanan dan dedikasi total	Nasionalisme berbasis pengabdian

Tabel 5 memperlihatkan adanya transformasi makna yang signifikan antara pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penanda yang pada awalnya memiliki makna sederhana berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan nilai kebangsaan yang lebih kompleks. Pada *Mawtini*, transformasi tersebut bergerak menuju nasionalisme yang berorientasi pada kebebasan, identitas, dan martabat kolektif (Gunawan et al., 2026). Pada *Bagimu Negeri*, transformasi bergerak menuju loyalitas, komitmen, pengabdian, dan pengorbanan. Dengan demikian, pembacaan hermeneutik mengungkap dimensi ideologis yang tidak sepenuhnya terlihat pada pembacaan literal.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme dalam kedua lagu dikonstruksi melalui dua orientasi yang berbeda. *Mawtini* membangun nasionalisme melalui hubungan antara tanah air dan cita-cita kolektif, sedangkan *Bagimu Negeri* membangun nasionalisme melalui hubungan antara warga negara dan kewajiban terhadap negara (Kusumawati et al., 2019). Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa kesamaan tema patriotisme tidak secara otomatis menghasilkan konstruksi makna yang sama. Makna nasionalisme tetap dipengaruhi oleh pilihan tanda dan relasi antartanda dalam teks.

3. Matriks, Model, dan Varian sebagai Struktur Transformasi Makna

Transformasi makna tersebut dapat diperdalam melalui konsep matriks, model, dan varian. Dalam kerangka semiotika Riffaterre, matriks dapat dipahami sebagai gagasan inti yang menjadi pusat pengembangan teks, sedangkan model merupakan aktualisasi awal dari gagasan tersebut dan varian merupakan bentuk-bentuk pengembangan yang muncul sepanjang teks (Rahim, 2022). Identifikasi ketiganya membantu menjelaskan bagaimana satu gagasan dasar berkembang menjadi berbagai ekspresi linguistik.

Berdasarkan hasil analisis, matriks *Mawtini* dapat dirumuskan sebagai perjuangan dan pembebasan tanah air. Matriks tersebut kemudian dikonkretkan melalui model yang menghubungkan tanah air, kebebasan, kehormatan, keselamatan, harapan, dan

kemuliaan. Berbagai penanda dalam teks menjadi varian yang mengembangkan model tersebut (Arliani & Adiyanto, 2023). Dengan demikian, makna nasionalisme *Mawtini* tidak muncul melalui satu simbol tunggal, tetapi berkembang melalui jaringan tanda yang secara konsisten mengarah pada gagasan perjuangan kolektif dan pencapaian martabat bangsa.

Pada *Bagimu Negeri*, matriks dapat dirumuskan sebagai pengabdian dan loyalitas kepada negara. Matriks tersebut diwujudkan melalui model berupa janji, bakti, pengabdian, dan pengorbanan. Varian-varian seperti *Bagimu Negeri*, *kami berjanji*, *kami berbakti*, *kami mengabdi*, dan *jiwa raga kami* kemudian memperkuat struktur tersebut (Prasetiyo & Nugraha, 2022). Relasi antarelemen menghasilkan konstruksi nasionalisme yang menempatkan warga negara sebagai subjek yang secara sadar memberikan komitmen kepada negeri.

Tabel 6. Matriks, Model, dan Varian dalam Konstruksi Nasionalisme

No.	Lagu	Matriks	Model	Varian Linguistik
1	*Mawtini*	Perjuangan dan pembebasan	Tanah air–kebebasan–kehormatan	*Mawtinī, al-ḥurriyyah, al-karāmah*
2	*Mawtini*	Perjuangan dan pembebasan	Harapan dan kehidupan ideal	Keselamatan, kemuliaan, harapan
3	*Mawtini*	Solidaritas kolektif	Komunitas–harapan	*Al-ummah, al-amal*
4	*Bagimu Negeri*	Pengabdian dan loyalitas	Negara–janji–pengabdian	*Bagimu Negeri, kami berjanji*
5	*Bagimu Negeri*	Pengabdian dan loyalitas	Bakti–pengabdian	*Kami berbakti, kami mengabdi*
6	*Bagimu Negeri*	Pengorbanan	Penyerahan diri	*Jiwa raga kami*

Tabel 6 menunjukkan bahwa matriks, model, dan varian membentuk struktur pemaknaan yang bertingkat. Pada *Mawtini*, seluruh varian cenderung mengarah pada matriks perjuangan, pembebasan, dan martabat bangsa. Sebaliknya, varian dalam *Bagimu Negeri* secara konsisten mengarah pada matriks pengabdian, loyalitas, dan pengorbanan (Pranata & Deni, 2024). Dengan demikian, struktur tersebut memberikan bukti bahwa perbedaan konstruksi nasionalisme bukan sekadar hasil interpretasi subjektif, tetapi dapat ditelusuri melalui konsistensi hubungan antarelemen linguistik yang membangun masing-masing teks.

Jika ketiga tahap tersebut disintesiskan, terlihat bahwa proses pemaknaan bergerak secara bertahap dari **penanda → makna literal → makna simbolik → struktur makna**

nasionalisme. Pada *Mawtini*, proses tersebut bergerak dari penanda tanah air menuju konsep perjuangan, kebebasan, kehormatan, dan aspirasi kolektif. Sementara itu, *Bagimu Negeri* bergerak dari penanda negara, janji, bakti, dan jiwa raga menuju konsep loyalitas, pengabdian, tanggung jawab, dan pengorbanan. Proses transformasi tersebut memperlihatkan bahwa pembacaan heuristik memberikan fondasi referensial, sedangkan pembacaan hermeneutik mengungkap signifikasi ideologis yang lebih mendalam (Al-Falah et al., 2021).

Secara komparatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mawtini* mengonstruksi nasionalisme dalam orientasi emansipatoris, yaitu nasionalisme yang berpusat pada aspirasi memperoleh kebebasan dan mempertahankan martabat tanah air. Sebaliknya, *Bagimu Negeri* memperlihatkan orientasi devosional, yaitu nasionalisme yang diwujudkan melalui janji, bakti, pengabdian, dan kesediaan menyerahkan seluruh diri kepada negara (Fitriani & Rokhim, 2026). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme dapat dikonstruksi melalui orientasi yang berbeda: sebagai cita-cita pembebasan suatu bangsa maupun sebagai praktik pengabdian warga negara.

Dengan demikian, pembacaan heuristik–hermeneutik membuktikan bahwa makna nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* tidak berhenti pada makna literal yang terdapat pada masing-masing kata atau frasa. Makna tersebut mengalami transformasi melalui hubungan antartanda dan struktur keseluruhan teks (Huri et al., 2017). *Mawtini* mengembangkan makna nasionalisme dari konsep tanah air menuju perjuangan, kebebasan, dan martabat kolektif, sedangkan *Bagimu Negeri* mengembangkan makna nasionalisme dari orientasi kepada negeri menuju janji, pengabdian, loyalitas, dan pengorbanan. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa proses pemaknaan lagu patriotik sangat berkaitan dengan cara suatu masyarakat merepresentasikan hubungan antara individu, bangsa, tanah air, dan negara.

c. Hipogram dan Perbandingan Konstruksi Nasionalisme Lintas Budaya

Analisis hipogram menunjukkan bahwa konstruksi makna nasionalisme dalam *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* tidak dapat dipahami hanya berdasarkan hubungan internal antarkata dalam teks. Makna tersebut juga berkaitan dengan wacana, pengalaman historis, nilai budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi lahirnya masing-masing karya. Dalam perspektif semiotika Riffaterre, hipogram menunjukkan bahwa sebuah teks

memiliki hubungan dengan teks atau wacana yang telah ada sebelumnya (Ramadhani & Supratman, 2020). Dengan demikian, teks tidak berdiri secara otonom, melainkan memperoleh sebagian signifikansinya melalui hubungan dengan konteks dan sistem makna yang mendahuluinya. Dalam penelitian ini, konsep hipogram digunakan untuk menelusuri bagaimana latar sosial-historis *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* berkontribusi terhadap pembentukan simbol dan konstruksi nasionalisme dalam kedua lagu (Latifi, 2013; Mubarok et al., 2024; Nasution, 2022; Noviana & Saifudin, 2020).

1. Hipogram dalam *Mawtini*

Berdasarkan hasil analisis, hipogram *Mawtini* berkaitan erat dengan wacana mengenai tanah air, kebebasan, kehormatan, perjuangan, dan aspirasi kolektif. Hal tersebut tercermin melalui sejumlah penanda utama seperti *mawtinī* (tanah airku), *al-ḥurriyyah* (kebebasan), dan *al-karāmah* (kehormatan). Ketiga penanda tersebut tidak hanya menunjukkan objek atau konsep secara leksikal, tetapi membentuk jaringan makna yang mengarah pada gagasan mengenai bangsa yang memiliki tanah air, menginginkan kebebasan, dan mempertahankan martabatnya.

Dalam konteks hipogramatik, *Mawtini* dapat dibaca sebagai bagian dari wacana perjuangan dan pembentukan identitas kolektif masyarakat Arab. Puisi *Mawtini* karya Ibrahim Tuqan yang menjadi sumber teks lagu tersebut merepresentasikan keterikatan emosional terhadap tanah air sekaligus aspirasi terhadap kondisi bangsa yang bebas dan bermartabat (Abdurrahman, 2024). Oleh sebab itu, penggunaan kata *mawtinī* memperoleh signifikansi yang lebih luas ketika dibaca bersama *al-ḥurriyyah* dan *al-karāmah*. Tanah air tidak lagi sekadar wilayah geografis, tetapi menjadi pusat identitas yang harus dijaga, diperjuangkan, dan ditempatkan dalam kondisi yang ideal.

Tabel 7. Hipogram dan Konstruksi Makna Nasionalisme dalam *Mawtini*

No.	Penanda Utama	Konteks Hipogramatik	Makna yang Dikonstruksi	Orientasi Nasionalisme
1	*Mawtinī*	Wacana tanah air dan identitas kolektif	Tanah air sebagai identitas bangsa	Cinta tanah air
2	*Al-ḥurriyyah*	Wacana perjuangan dan pembebasan	Kebebasan sebagai cita-cita bangsa	Pembebasan
3	*Al-karāmah*	Wacana kehormatan bangsa	Martabat sebagai nilai kolektif	Kehormatan
4	*Al-amal*	Wacana harapan kolektif	Harapan terhadap masa depan bangsa	Aspirasi kolektif
5	*Al-ummah*	Wacana komunitas dan kebersamaan	Solidaritas masyarakat	Persatuan

Tabel 7 menunjukkan bahwa hipogram *Mawtini* membangun nasionalisme melalui hubungan antara tanah air, perjuangan, kebebasan, kehormatan, dan solidaritas. Setiap penanda memiliki fungsi dalam membentuk narasi kolektif mengenai bangsa yang memiliki cita-cita bersama. Dengan demikian, nasionalisme yang dikonstruksi *Mawtini* cenderung berorientasi pada pembebasan dan pemulihan martabat kolektif (Patria et al., 2027). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa simbol tanah air, kebebasan, dan kehormatan dalam teks patriotik dapat menjadi medium pembentukan kesadaran nasional dan solidaritas masyarakat (Zahro, 2022).

Hipogram tersebut juga menjelaskan mengapa ekspresi dalam *Mawtini* memiliki intensitas emosional yang kuat. Tanah air diperlakukan bukan sekadar sebagai ruang fisik, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai emosional dan moral. Pertanyaan mengenai harapan untuk melihat tanah air dalam keadaan selamat, sejahtera, dan mulia memperlihatkan hubungan antara kondisi ideal bangsa dan keinginan subjektif penutur. Dengan demikian, pengalaman kolektif diterjemahkan menjadi ekspresi personal yang kemudian memperoleh makna nasional.

2. Hipogram dalam *Bagimu Negeri*

Berbeda dengan *Mawtini*, hipogram *Bagimu Negeri* lebih kuat berkaitan dengan wacana kemerdekaan, pengabdian, kesetiaan, dan tanggung jawab warga negara. Struktur lirik yang sangat ringkas memperlihatkan penggunaan verba tindakan seperti *berjanji*, *berbakti*, dan *mengabdi*. Ketiga kata tersebut membentuk rangkaian makna yang menunjukkan adanya hubungan antara subjek kolektif "kami" dan objek pengabdian "negeri". Dengan demikian, nasionalisme dalam lagu ini tidak terutama dibangun melalui gambaran mengenai kondisi ideal negara, tetapi melalui tindakan yang seharusnya dilakukan oleh warga negara.

Hipogram *Bagimu Negeri* dapat dikaitkan dengan pengalaman historis perjuangan dan pembentukan kesadaran kebangsaan Indonesia. Penggunaan ungkapan *Bagimu Negeri* secara berulang menempatkan negara sebagai pusat orientasi tindakan, sedangkan *kami berjanji*, *kami berbakti*, dan *kami mengabdi* menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam mempertahankan nilai kebangsaan. Frasa *jiwa raga kami* kemudian memperkuat konstruksi tersebut dengan menghadirkan gagasan pengorbanan total (Nugraha, 2016). Sejumlah

penelitian mengenai lagu patriotik menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa semacam ini dapat mengonstruksi kesetiaan dan tanggung jawab sebagai bagian dari identitas kebangsaan (Istiqlaliyah et al., 2025).

Tabel 8. Hipogram dan Konstruksi Makna Nasionalisme dalam *Bagimu Negeri*

No.	Penanda Utama	Konteks Hipogramatik	Makna yang Dikonstruksi	Orientasi Nasionalisme
1	*Bagimu Negeri*	Wacana kebangsaan dan negara	Negara sebagai pusat pengabdian	Loyalitas
2	*Kami berjanji*	Wacana komitmen kebangsaan	Kesanggupan menjalankan kewajiban	Komitmen
3	*Kami berbakti*	Wacana pengabdian	Dedikasi kepada negeri	Pengabdian
4	*Kami mengabdi*	Wacana tanggung jawab warga negara	Pelayanan dan dedikasi	Tanggung jawab
5	*Jiwa raga kami*	Wacana perjuangan dan pengorbanan	Penyerahan seluruh kemampuan diri	Pengorbanan

Tabel 8 memperlihatkan bahwa hipogram *Bagimu Negeri* membangun nasionalisme melalui tindakan subjek terhadap negara. Jika *Mawtini* lebih banyak menghadirkan tanah air sebagai objek cinta, perjuangan, dan harapan, *Bagimu Negeri* menghadirkan negara sebagai objek pengabdian dan warga sebagai subjek yang menyatakan komitmen (Suharsono et al., 2023). Oleh karena itu, nasionalisme dalam *Bagimu Negeri* cenderung bersifat devosional, yaitu diwujudkan melalui loyalitas, janji, bakti, pengabdian, dan pengorbanan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa identitas kebangsaan dikonstruksi melalui tindakan dan tanggung jawab warga negara.

3. Perbandingan Konstruksi Nasionalisme Lintas Budaya

Perbandingan hipogram kedua lagu menunjukkan bahwa keduanya memiliki tujuan ideologis yang serupa, yaitu membangun dan memperkuat nasionalisme, tetapi menggunakan orientasi simbolik yang berbeda. *Mawtini* berangkat dari relasi emosional antara individu dan tanah air serta aspirasi terhadap kebebasan dan kehormatan (Alessandro & Ramadhani, 2024). Sementara itu, *Bagimu Negeri* berangkat dari relasi normatif antara warga negara dan negara melalui janji, bakti, pengabdian, dan pengorbanan.

Perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan latar sosial dan historis yang melandasi kedua karya. Dalam *Mawtini*, pengalaman kolektif mengenai tanah air dan kebebasan menjadi dasar pembentukan simbol nasionalisme. Dalam *Bagimu Negeri*, kesadaran kebangsaan diwujudkan melalui tindakan pengabdian terhadap negara(Yuwita, 2018). Dengan demikian,

hipogram berperan penting dalam menjelaskan mengapa tanda yang digunakan oleh kedua lagu menghasilkan konstruksi nasionalisme yang berbeda meskipun memiliki tujuan umum yang sama.

Tabel 9. Perbandingan Konstruksi Nasionalisme *Mawtini* dan *Bagimu Negeri*

Aspek	*Mawtini*	*Bagimu Negeri*	Persamaan/Perbedaan
Fokus utama	Tanah air	Negara	Berbeda pada pusat representasi
Orientasi	Perjuangan dan pembebasan	Pengabdian dan loyalitas	Berbeda
Simbol dominan	Tanah air, kebebasan, kehormatan	Janji, bakti, pengabdian, jiwa raga	Berbeda
Subjek kolektif	Bangsa/komunitas	Warga negara	Berbeda
Nilai utama	Kebebasan dan martabat	Kesetiaan dan tanggung jawab	Berbeda
Bentuk pengorbanan	Tersirat melalui perjuangan	Eksplisit melalui *jiwa raga*	Berbeda
Cita-cita kolektif	Bangsa yang bebas dan bermartabat	Negara yang dilayani dan dijaga	Berbeda
Fungsi nasionalisme	Membangkitkan aspirasi perjuangan	Meneguhkan komitmen kebangsaan	Berbeda dalam orientasi

Tabel 9 menunjukkan bahwa persamaan fundamental kedua lagu terletak pada fungsi bahasa sebagai medium pembentukan identitas dan kesadaran kolektif, sedangkan perbedaannya terletak pada cara nasionalisme tersebut direpresentasikan. *Mawtini* memusatkan konstruksi nasionalisme pada tanah air, kebebasan, dan martabat, sementara *Bagimu Negeri* memusatkannya pada negara, pengabdian, loyalitas, dan pengorbanan (Mubarok et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep nasionalisme bersifat kontekstual: nilai yang sama dapat diwujudkan melalui perangkat simbolik yang berbeda sesuai dengan pengalaman historis dan kebudayaan masyarakat.

Jika kedua lagu dibaca melalui hubungan hipogram dan struktur tanda, terlihat adanya dua pola konstruksi nasionalisme. Pola pertama adalah nasionalisme sebagai aspirasi pembebasan, sebagaimana terlihat dalam *Mawtini* (Pratama et al., 2027). Tanah air menjadi pusat identitas, sedangkan kebebasan dan kehormatan menjadi kondisi ideal yang hendak dicapai (Gemilang, 2022). Pola kedua adalah nasionalisme sebagai praktik pengabdian, sebagaimana terlihat dalam *Bagimu Negeri*. Negara menjadi pusat orientasi, sementara janji, bakti, pengabdian, dan pengorbanan menjadi tindakan yang meneguhkan identitas kebangsaan.

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman nasionalisme dalam kajian semiotika lintas budaya. Nasionalisme tidak dapat dipandang sebagai kategori makna yang bersifat seragam dan universal pada tingkat ekspresi tekstual (Riyanti et al., 2027). Sebaliknya, nasionalisme dikonstruksi melalui pengalaman historis tertentu dan diterjemahkan ke dalam sistem tanda yang sesuai dengan kebutuhan ideologis Masyarakat (Kholid & Ahmad, 2024). Dalam *Mawtini*, pengalaman mengenai tanah air dan aspirasi kebebasan menghasilkan bahasa nasionalisme yang bersifat emosional dan emansipatoris. Dalam *Bagimu Negeri*, orientasi terhadap negara menghasilkan bahasa nasionalisme yang bersifat normatif, devosional, dan berbasis kewajiban.

Dengan demikian, hipogram memperlihatkan bahwa hubungan antara teks dan konteks menjadi unsur penting dalam memahami makna nasionalisme. Makna tidak hanya lahir dari relasi penanda dan petanda, tetapi juga dari hubungan teks dengan wacana sosial-historis yang melatar belakanginya (Rahmawati & Walidin, 2022). Dalam kerangka tersebut, *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* menunjukkan bahwa lagu patriotik dapat berfungsi sebagai medium reproduksi sekaligus artikulasi identitas kolektif.

Secara keseluruhan, hasil perbandingan menunjukkan bahwa nasionalisme dalam *Mawtini* dikonstruksi terutama sebagai perjuangan untuk kebebasan, tanah air, dan martabat kolektif, sedangkan nasionalisme dalam *Bagimu Negeri* dikonstruksi sebagai loyalitas, pengabdian, dan kesediaan berkorban kepada negara. Persamaan keduanya terletak pada kemampuan bahasa membangun ikatan emosional antara individu dan komunitas kebangsaan, sedangkan perbedaannya terletak pada orientasi ideologis yang dibentuk oleh masing-masing hipogram (Fahmi et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa kajian semiotik lintas budaya dapat memperlihatkan bagaimana satu konsep ideologis, yaitu nasionalisme, memperoleh bentuk makna yang berbeda ketika berhadapan dengan sejarah, budaya, dan pengalaman kolektif yang berbeda.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik *Mawtini* dan *Bagimu Negeri* mengonstruksi nasionalisme melalui sistem tanda dan ketidaklangsungan ekspresi. *Mawtini* merepresentasikan nasionalisme melalui tanah air, kebebasan, perjuangan, dan martabat bangsa, sedangkan *Bagimu Negeri* menekankannya melalui loyalitas, pengabdian, komitmen, dan pengorbanan.

Pembacaan heuristik–hermeneutik menunjukkan bahwa makna literal dalam kedua lagu berkembang menjadi makna simbolik dan ideologis yang lebih mendalam. Analisis matriks, model, dan varian memperkuat temuan bahwa *Mawtini* berorientasi pada perjuangan dan pembebasan, sementara *Bagimu Negeri* berorientasi pada pengabdian dan loyalitas kepada negara.

Analisis hipogram selanjutnya menunjukkan bahwa perbedaan konstruksi tersebut berkaitan dengan konteks sosial dan historis masing-masing lagu. Dengan demikian, meskipun kedua lagu sama-sama berfungsi membangun kesadaran nasional dan identitas kolektif, nasionalisme direpresentasikan melalui orientasi yang berbeda. *Mawtini* cenderung bersifat emansipatoris, sedangkan *Bagimu Negeri* cenderung bersifat devosional. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam lagu patriotik tidak hanya merefleksikan nasionalisme, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan menginternalisasi identitas nasional dalam konteks budaya yang berbeda.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, M. (2024). Analisis semiotika Michael Riffaterre puisi "Ad–Dunya" pada *Diwan Mahmud Al–Warraq*. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2362

Abrar, A. N. (2020). Tinjauan konstruksi sosial atas nasionalisme *net generation*. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 17*(1), 75–90.

Akastangga, M. D. B. (2020). Syair *al-Hikmah wa al-Mauidzoh fi Diwan Mahmud al-Warraq* (Analisis semiotika Riffaterre). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, 1*(1), 19–32.

Al-Falah, A., Kuswardono, S., & Irawati, R. P. (2021). Semiotika dalam lirik lagu "Al Barq Al Yamani" oleh Nissa Sabyan dan Adam Ali. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 10*(2), 59–73.

Alessandro, A., & Ramadhani, S. P. (2024). Analisis semiotika makna cinta dalam lirik lagu "Seperti Kisah"–Rizky Febian. *BroadComm, 6*(1), 77–85.

Arliani, N., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kecemasan dalam lirik lagu "Rehat" Kunto Aji (analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(3), 2808–2821.

Betancourt, M. C. (2008). Cassandra's calling: The poetics of convocation in the works of María Elena Cruz Varela. In M. C. Betancourt, *Cuban women writers* (pp. 85–113). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9780230614666_4

Cahya, A. T. D., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2021). Analisis makna lagu "Lihat, Dengar, Rasakan" dari Sheila On 7 menggunakan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1), 67–76.

Carter, S. (2021a). *Early modern intertextuality*. Springer

International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-68908-7

Carter, S. (2021b). Parody and intertextuality: The Ovidian epyllia. In S. Carter, *Early modern intertextuality* (pp. 65–83). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-68908-7_4

Durgasingh, R., & Selvon-Ramkissoon, N. (Eds.). (2024). *Caribbean discourses: Stylistic and critical discourse approaches to language use in the Caribbean*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-45047-1

Dwipayanti, N. K., Mandala, A. K. U. D. A., & Dewi, P. T. K. (2021). Analisis semiotika Riffaterre dalam lagu *Sakura* karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 7*(2), 139–145.

Fahmi, M., Nawawi, M., Prasetia, S. A., Adienk, F. M. S. I., & Suratin, S. I. (2023). Konstruksi nilai-nilai toleransi berbasis Al-Quran sebagai upaya menangkal narasi radikalisme agama di Indonesia kontemporer. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 22*(1), 58–86.

Febrianty, L., & Irawan, W. (2022). Analisis makna pesan motivasi dalam lirik lagu *21st Century Girls*. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi, 2*(2), 138–145.

Fitriani, A., & Rokhim, M. (2026). Ekokritik dan estetika ʿarūḍ dalam puisi nasionalisme Ali Ahmad Bakatsir. *Ukazh: Journal of Arabic Studies, 7*(1), 92–118.

Gemilang, C. D. P. (2022). Semiotika Riffaterre dalam puisi "Qabla an Numdhi" karya Faruq Juwaidah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11*(2), 473–485.

Gunawan, S., Loen, M. N., & Yunus, S. (2026). Analisis semiotika representasi waktu dan kematian dalam lirik lagu "O, Tuan" oleh .Feast. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 5*(1), 1387–1396.

Humaira, H. W., Firdaus, A., & Suparman, F. (2022). Konstruksi nilai-nilai syukur dalam lirik lagu (analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "Cukup Lebih Baik"). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 6*(2), 378–389.

Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 5*(1), 52–66.

Istiqlaliyah, L., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). Analisis semiotika Riffaterre pada puisi *Al-Hubbu wa al-Hurriyya* karya Ali Ahmad Bakathir. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 14*(1), 226–240.

Kartikasari, A. W. (2014). Nasionalisme dalam sajak karya Chairil Anwar (analisis semiotik dalam sajak *Karawang Bekasi*). *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, 2*(3).

Kholid, A. A., & Ahmad, M. T. (2024). Analisis semiotika dalam lirik lagu *Ala Bali*–perspektif Ferdinand de Saussure. *An-Nas, 8*(2), 213–227.

Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis semiotika model Roland Barthes pada makna lagu "Rembulan" karya Ipha Hadi Sasono. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(2).

http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika/article/view/476

Latifi, Y. N. (2013). Puisi *Ana* karya Nazik Al-Mala'ikah (analisis semiotik Riffaterre). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 12*(1), 25–55.

Morris, M. (2013). Transnational glamour, national allure: Community, change and cliché in Baz Luhrmann's *Australia*. In J. Shaw, P. Kelly, & L. E. Semler (Eds.), *Storytelling: Critical and creative approaches* (pp. 83–113). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137349958_7

Mubarok, I., Mastur, M., & Irwansya, I. (2024). Patriotisme dalam puisi *Risālah ilā Jamāl 'Abd al-Nāṣir* karya Nizār Qabbāni (analisis semiotika Riffaterre). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 13*(2), 531–543.

Muslimah, M., Pudjiastuti, S. R., & Setyawan, V. (2025). Pengembangan modul berbasis BBM (bermain, bercerita, menyanyi) untuk meningkatkan minat terhadap lagu nasional dalam membangun karakter nasionalisme. *Jurnal PAKAR: Pancasila dan Kewarganegaraan, 1*(2), 82–91.

Najib, F. A., & Humaidi, H. (2020). Nasionalisme dalam Al-Qur'an: Analisis kontekstual Abdullah Saeed. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 6*(1), 70–83.

Nasution, W. E. P. (2022). *Pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 dan pembelajarannya di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Riau]. https://repository.uir.ac.id/13139/

Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan lirik lagu *Shabondama* karya Ujo Noguchi berdasarkan analisis semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture, 2*(2), 143–160.

Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi nilai-nilai nasionalisme dalam lirik lagu (analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "Bendera"). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, 5*(3), 290–303.

Nurgini, S. (2024). *Analisis struktur lagu dan makna teks Hymne Kota Jambi* [Skripsi, Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/73946/

Oktaviani, A. (2020). *Analisa semiotika Michael Riffaterre pada lirik lagu "Pilu Membiru" karya Kunto Aji* [Skripsi, Kwik Kian Gie School of Business]. http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1049/

Patria, H. G., Vanisa, L. F. P., Wimala, A. P., Sulistiyawan, C. F., Agustine, R. L., Nikmah, F., ... & Nikolaou, D. A. (2027). Black Soldier Fly Bioconversion for Sustainable Organic Waste Management: A Systematic Review and Circular Economy Framework. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1-27.

Pranata, J. R., & Deni, I. F. (2024). Analisis semiotika makna spiritual pada lirik lagu *Jiwa yang Bersedih* karya Ghea Indrawari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 8*(1), 127–140.

Prasetiyo, A., & Nugraha, F. A. (2022). Membangun nasionalisme dan patriotisme melalui penciptaan

lagu anak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 23*(2), 96–106.

Pratama, Z. S., Ardiansyah, F. R., Apriliya, F. C., Prasetyo, D. A. W., Ariellintang, K. A., Arseno, D. A., ... & Dũng, P. A. (2027). Atmospheric Microplastic Pollution in Jakarta: Environmental Impacts, Human Health Implications, and Integrated Management Strategies. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 28-59.

Rahim, A. A. (2022). Puisi *Asyhadu an Lā Imroatan Illa Anti* karya Nizar Qabbani (analisis semiotik Riffaterre). *Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 28*(2), 180–193.

Rahmawati, I., & Walidin, M. (2022). Kedermawanan dalam syair *Hatim At-Tha'i* (analisis semiotika Riffaterre). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 22*(1), 59–74.

Ramadhani, A. N., & Supratman, L. P. (2020). Analisis semiotika tentang makna nasionalisme pada video klip "Bumi Terindah." *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi), 6*(1), 10–22.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.

Riyanti, R. F., Rofidah, A. A. I., Nurfianda, N., Fadilah, A. N., Firstly, A. S. R., Salamah, S. F. N. L., ... & Janssens, C. M. (2027). Artificial Intelligence as a Virtual Assistant Teacher for Personalized Inclusive Learning: A Systematic Literature Review and Human AI Collaboration Framework for Indonesia. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 126-155.

Salsabila, A. S. (2025). Representasi konsep diri (*self concept*) dalam lirik lagu "Mengenal Lebih Jauh" karya Nuca: Analisis semiotik Ferdinand de Saussure. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, 2*(4), 1–11.

Sari, D. P., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi *Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr* karya Abdul Mun'im Adib. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, 1*(1), 166–176.

Sever Serezli, E. (2024). Children's literature: Exploring intertextual relationships. *Children's Literature in Education, 55*(3), 517–532. https://doi.org/10.1007/s10583-022-09522-8

Skeete, G. (2024). Storifying Caribbean cricket: Voice and perspective in Paul Keens-Douglas's "Tanti at de Oval." In R. Durgasingh & N. Selvon-Ramkissoon (Eds.), *Caribbean discourses* (pp. 259–283). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-45047-1_10

Stern, J. M. (2020). Jacob's ladder: Logics of magic, metaphor and metaphysics: Narratives of the unconscious, the self, and the assembly. *Sophia, 59*(2), 365–385. https://doi.org/10.1007/s11841-017-0592-y

Suharsono, S., Adilla, I., & Hadi, S. (2023). Kerinduan pada tanah air dalam antologi puisi *ʿĀsyiq min Filisṭīn* karya Mahmoud Darwish (analisis semiotika Riffaterre). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23*(1), 1–13.

Syah, A. S. N. (2021). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu "Insya Allah" karya Maher Zain. *Textura, 2*(1), 29–38.

Tauqan, I. (2002). *Al-aʿmāl al-shiʿriyyah al-kāmilah*.

Wahidah, A. N., & Mardiansyah, Y. (2025). Kajian semiotika Riffaterre pada lagu "'Ain" Humood Alkhudher karya Saif Fadhel. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics, 1*(1), 15–27.

Wiesenthal, C. (1997). *Figuring madness in nineteenth-century fiction*. Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230371316

Yuhmansyah, M. N., Masnani, S. W., Haeruddin, H., Agussalim, A., & Nur, M. (2025). Analisis semiotika Riffaterre terhadap lagu *Atuna Tufuli* karya Remi Bandali. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 10*(1), 94–109.

Yonita, L., Hafiar, H., & Sani, A. (2018). Konstruksi makna nasionalisme pada desain uang rupiah kertas. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 17*(1), 13–28.

Yuwita, N. (2018). Representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie* (studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Heritage, 6*(1), 40–48.

Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre dalam puisi *Fî 'Ainika Unwanî* karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 4*(1), 75–93.

Zhao, Y. (2025). *Semiotics: Principles & problems*. Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-0037-3